

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Untuk menganalisa permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka diperlukan rujukan dari penelitian terdahulu yang memiliki topik atau tema yang sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut akan membantu penulis dalam menemukan referensi dan acuan dalam menulis penelitian. Penelitian yang memiliki isu yang sama atau relevan dengan topik penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut.

Rujukan pertama yang penulis jadikan referensi adalah jurnal yang ditulis oleh Siti Rohmah, Asep Nurjamin, Ardi Mulyana Haryadi yang diterbitkan oleh Caraka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah pada tahun 2019, berjudul “Representasi Maksim Kerjasama dalam Acara Ini Talk Show di NET TV Edisi Januari 2018”. Penelitian ini membahas tentang pematuhan dan pelanggaran aturan maksim kerjasama oleh pembawa acara dan bintang tamu dalam acara Ini Talk Show di NET TV serta menemukan prinsip kerja sama yang paling sering dipatuhi dan dilanggar oleh pembawa acara dan bintang tamu. Sebagai hasil dari penelitian yang menganalisis penggunaan maksim prinsip kerja sama pada tuturan host dan bintang tamu dalam acara Ini Talk Show yang disiarkan pada 22 Januari 2018, ditemukan bahwa 133 tuturan dan 58 data memenuhi maupun melanggar prinsip kerja sama.

Rujukan kedua yang penulis jadikan referensi adalah jurnal yang ditulis oleh Diana Mulya Santi dan Subandi yang diterbitkan oleh Jurnal Mandarin Unesa pada tahun 2019, berjudul “Penyimpangan Maksim-Maksim Prinsip Kerjasama pada

Tuturan Lin Zhen Xin dalam Film Our Times dari Karya Frankie Chen”. Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk pelanggaran maksim prinsip kerjasama, faktor-faktor pelanggaran maksim prinsip kerjasama dan fungsi pelanggaran maksim prinsip kerjasama dari film our time karya Frankie Chen yang dilakukan oleh tokoh utama yang bernama Lin Zhen Xin.. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada tuturan Lin Zhen Xin dalam film Our Times yaitu tuturan yang melanggar maksim kuantitas, melanggar maksim kualitas, melanggar maksim relevan dan melanggar maksim cara, (2) fungsi pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara, (3) faktor pelanggaran maksim prinsip kerja sama berupa peserta tutur tidak memiliki pengetahuan, tidak sadar, tidak tertarik, tidak berkenan, tidak punya, tidak paham dan terkendala kode etik.

Rujukan ketiga yang penulis jadikan referensi adalah jurnal yang ditulis oleh Rima Hermawati, Didin Sahidin, Arief Loekman yang diterbitkan oleh Caraka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah pada tahun 2021, berjudul “Maksim Kerjasama pada Tuturan Host dan Bintang Tamu dalam Deddy’s Corner”. Penelitian ini membahas kajian tentang prinsip kerja sama pada tuturan host dan bintang tamu dalam acara Deddy’s Corner. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan prinsip kerja sama cenderung lebih sering dipatuhi daripada dilanggar. Hasil tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 292 tuturan terdapat 1.011 data yang mematuhi maksim prinsip kerja dan 157 data yang melanggar maksim prinsip kerja sama.

Rujukan keempat yang penulis jadikan referensi adalah skripsi yang ditulis oleh Song Min Ha pada tahun 2015 yang berjudul “한국어 격률 위반 실현 양상에

대한 연구” *hangugeo gyeoglyul wiban silhyeon yangsange daehan yeongu* (Studi tentang Pelanggaran Maksim Percakapan dalam Bahasa Korea.). Penelitian ini membahas mengenai pola implikatur percakapan dalam bahasa korea yang melanggar empat maksim Grice (1975), yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara. Lingkup analisis penelitian ini hanya membahas konotasi percakapan yang muncul melalui pelanggaran maksim kerja sama. Hasil dari penelitian ini adalah implikatur ironi dan metafora sebagai pelanggaran maksim kualitas, implikatur tautologi dan hiperbola sebagai pelanggaran maksim kuantitas, implikatur tidak langsung dan humor sebagai pelanggaran maksim relevansi, dan implikatur ekspresi sopan dan ambigu sebagai pelanggaran maksim cara.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik dapat dianggap berhubungan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan dalam bahasa yang tidak dikodifikasi oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk linguistik yang digunakan, tetapi muncul secara spontan dan bergantung pada makna yang dikodekan secara konvensional oleh konteks di mana bentuk-bentuk itu digunakan. Nadar (2009:2) mengatakan bahwa pragmatik adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Subroto (2011:11) juga menyatakan tentang pragmatik bahwa pragmatik harus mempelajari apa yang disebut makna berdasarkan apa yang diharapkan atau dimaksudkan oleh penutur. Dari beberapa pandangan para ahli mengenai pragmatik, maka dapat dinyatakan bahwa pragmatik adalah ujaran yang diucapkan oleh setiap individu dengan menggunakan bahasa yang benar sehingga pembicara dan pendengar akan membentuk suatu situasi

pada saat orang sedang berbicara dengan pendengar memahami dengan tujuan yang diucapkan oleh pembicara.

Menurut ilmu pragmatik, ada aturan atau prinsip yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang terlibat dalam sebuah percakapan agar percakapan atau diskusi tersebut berjalan dengan baik dan konsisten. Salah satu prinsip yang harus dilakukan adalah prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama merupakan sebuah pedoman yang ideal dalam membentuk sebuah dialog agar mencapai komunikasi yang optimal. Keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah terwujudnya prinsip kerjas sama. Jika partisipan dalam suatu tuturan memenuhi aturan atau kaidah sepenuhnya, mereka dianggap melaksanakan prinsip kerja sama. Grice (dalam Arifin, 2015:181) membagi prinsip kerja sama ke dalam empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

2.2.2 Maksim Kerja Sama

Dalam berkomunikasi seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain dengan harapan orang lain dapat memahami apa yang mereka katakan. Oleh karena itu, konteksnya harus jelas, mudah dipahami, singkat dan padat, sampai ke inti permasalahan agar tidak membuang waktu. Dengan kata lain, antara pembicara dan pendengar harus saling bekerja sama agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Kerja sama dapat diartikan sebagai keikutsertaan peserta dengan unsur-unsur yang diperlukan untuk membentuk percakapan yang utuh. Membentuk peristiwa tutur merupakan fungsi kerja sama (dalam Syamsuddin, et al. 1998:94). Grice (Arifin dan Rani, 2000:114) mengemukakan mengenai prinsip kerja sama "*Make your*

contribution such as is required at stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged”. “Berikanlah sumbangan anda pada percakapan sebagaimana diperlukan, pada tahap terjadinya, oleh tujuan yang diterima atau arah pertukaran tahap terjadinya, oleh tujuan yang diterima atau arah pertukaran pembicaraan yang anda terlibat di dalamnya.”

Secara umum, elemen yang mendorong kerja sama dalam percakapan disebut sebagai maksim. Maksim merupakan sebuah pedoman dalam bertutur. Grice (dalam Syamsuddin, 1998:195) membagi prinsip kerja sama dalam suatu percakapan menjadi empat. Maksim tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*) : Maksim yang berbunyi “Berikanlah jumlah informasi yang tepat”. Pemberian jumlah informasi dalam berkomunikasi dengan orang lain hendaknya dapat seinformatif mungkin, tetapi jangan pula memberikan keterangan lebih dari pada yang diinginkan. Maksim kuantitas ini terdiri dari dua submaksim, yaitu a) berikan sumbangan anda seinformatif mungkin yang diperlukan, dan b) sumbangan informasi anda jangan melebihi yang diperlukan.

Contoh :

A : 숙제를 다 했습니까?

A : Apakah Anda sudah mengerjakan tugas?

(A : *sukjjereul da haetsseumnikka?*)

B: 네, 됐습니다.

B : Ya, sudah.

(B: *ne, dwaetsseumnida.*)

Contoh percakapan di atas merupakan tuturan yang sudah jelas dan isinya sangat informative. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus menambahkan informasi lain, tuturan (B) tersebut sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh mitra tutur.

2. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*) : Maksim yang berbunyi “Usahakan agar sumbangan informasi anda benar”. Maksim ini menyarankan agar dalam peristiwa tutur, kita tidak mengatakan kepada orang lain sesuatu yang kita yakini salah. Artinya, sesuatu yang diyakini salah jangan dikatakan atau disarankan untuk dilakukan oleh orang lain. Apabila tidak diketahui secara persis (kebenaran atau kesalahannya) juga jangan dikatan atau disarankan untuk dilakukan atau dicontoh orang lain daripada memberi informasi atau keterangan yang membingungkan. Maksim kualitas ini terdiri dari dua submaksim, yaitu a) jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini tidak benar, dan b) jangan mengatakansesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Contoh :

A : 그레이스에 따르면 대화 격률에는 몇 가지가 있나요?

(A : *geureiseue ttareumyon daehwa gyongnyureneun myot gajiga innayo?*)

A : Ada berapa maksim kerjasama menurut Grice?

B : 제가 읽은 Grice 의 책에 따르면 대화 격률 에는 질의 격률, 양의 격률, 관련성의 격률, 방법의 격률이라는 4 가지 격률이 있다고 합니다.

(B : *jega ilgeun geuraiseue chaege ttareumyon daehwa gyongnyuleneun jire gyongnyul, yange gyongnyul, gwalryonssonge gyongnyul, bangbobe gyongnyuriraneun negaji gyongnyuri ittago hamnida.*)

B : Menurut buku Grice yang saya baca, ada empat maksim dalam prinsip kerja sama yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara pelaksanaan.

Pada contoh di atas, penutur (B) memberikan informasi yang benar, bahwa menurut buku Grice yang dia baca ada empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

3. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*) : Maksim yang berbunyi “Usahakanlah perkataan anda ada relevansi nya.” Dengan kata lain, dalam percakapan harus diketahui fokus persoalan yang sedang dibicarakan dan perubahan yang terjadi pada fokus tersebut. Pemahaman terhadap fokus

persoalan akan membantu dalam menginterpretasikan serta tuturan-tuturan yang dilakukan lawan bicara.

Contoh :

A : 아야, 너무 목마르다.

(A : aya, nomu mongmareuda.)

A: Aduh, aku haus sekali.

B : 내가 물 좀 사다 줄게.

(B : naega mul jom sada julge.)

B : Aku belikan air minum ya.

Tuturan yang diucapkan oleh (B) tersebut relevan dengan masalah yang dihadapi di dalam pembicaraan. Tuturan (A) berisi keluhan bahwa dia kehausan. Tuturan tersebut menyebabkan (B) mengekspresikan tuturan yang sesuai dengan pokok persoalan yang diutaran.

4. Maksim Pelaksanaan (*The Maxim of Manner*) : Maksim yang berbunyi “Usahakan perkataan anda mudah dimengerti”. Pada maksim ini yang dipentingkan adalah cara mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan saran kepada orang lain. Maksim ini dalam mengungkapkan sesuatu harus jelas. Untuk mencapai kejelasan ini maksim pelaksanaan memiliki empat submaksim, yaitu a) hindari pernyataan-pernyataan yang sama, b) hindari ketaksaan, c) usahakan agar ringkas, dan usahakan agar berbicara sengan teratur.

Contoh :

A: 코미디와 공포 중 어느 것을 원하세요?

(A : komidiwa gongpo jung oneu goseul wonhaseyo ?)

A: Mau yang mana, komedi atau horor?

B: 코미디 영화요. 사진도 더 잘 나왔고요.

(B : komidi yonghwayo sajindo do jal nawatkkoyo.)

B: Yang komedi saja. Gambarnya juga lebih bagus.

Pada percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa jawaban B adalah jawaban yang lugas tidak berlebihan.

2.2.3 Pelanggaran Maksim Kerja Sama

Thomas adalah pengikut teori ketidaksesuaian pelanggaran Grice. Thomas dalam bukunya memberikan teori tentang beberapa prinsip ketidaktaatan yang dapat memperkuat teori Grice yang pertama kali muncul.

1. Menyesatkan maksim : Menurut Grice, jika penutur “melanggar” maksim , ia memiliki kemungkinan yang tinggi bahwa tuturannya menyesatkan karena terdapat informasi yang tersembunyi. Ini berarti bahwa penutur mengatakan sesuatu yang benar, tetapi dalam ucapannya menghasilkan implikatur palsu yang menyesatkan. Thomas menggambarkan teori Grice sebagai "sebuah pepatah yaitu ketidaksesuaian karena informasi yang tersembunyi.
2. Membatalkan maksim : Seorang penutur menolak maksim dengan menunjukkan keengganannya untuk bekerja sama dalam percakapan yang diperlukan. Penutur membatalkan maksim dengan menunjukkan keengganannya untuk bekerja sama sebagaimana disyaratkan oleh maksim tersebut. Misalnya, karena alasan hukum atau etika, seperti pendeta, konsultan, jurnalis atau menolak untuk menyampaikan informasi secara terbuka. Hal tersebut terjadi dikarenakan besar kemungkinan akan menyakiti perasaan pihak ketiga atau menempatkan mereka dalam bahaya.
3. Benturan antar maksim : Dalam situasi ini, penutur secara otomatis tidak mampu mengucapkan maksim kualitas dan kuantitas secara bersamaan. Pembicara dihadapkan pada dilema : dia tidak dapat memberikan informasi yang akurat kepada lawan bicaranya.
4. Mencemooh maksim : Situasi ini, menurut Grice, terjadi ketika seorang penutur terang-terangan melanggar maksim, bukan untuk menipu atau

menyesatkan, tetapi untuk menyaranakan lawan bicaranya untuk mencari makna yang berbeda dari yang diucapkan, atau tambahan lain yang sesuai makna.

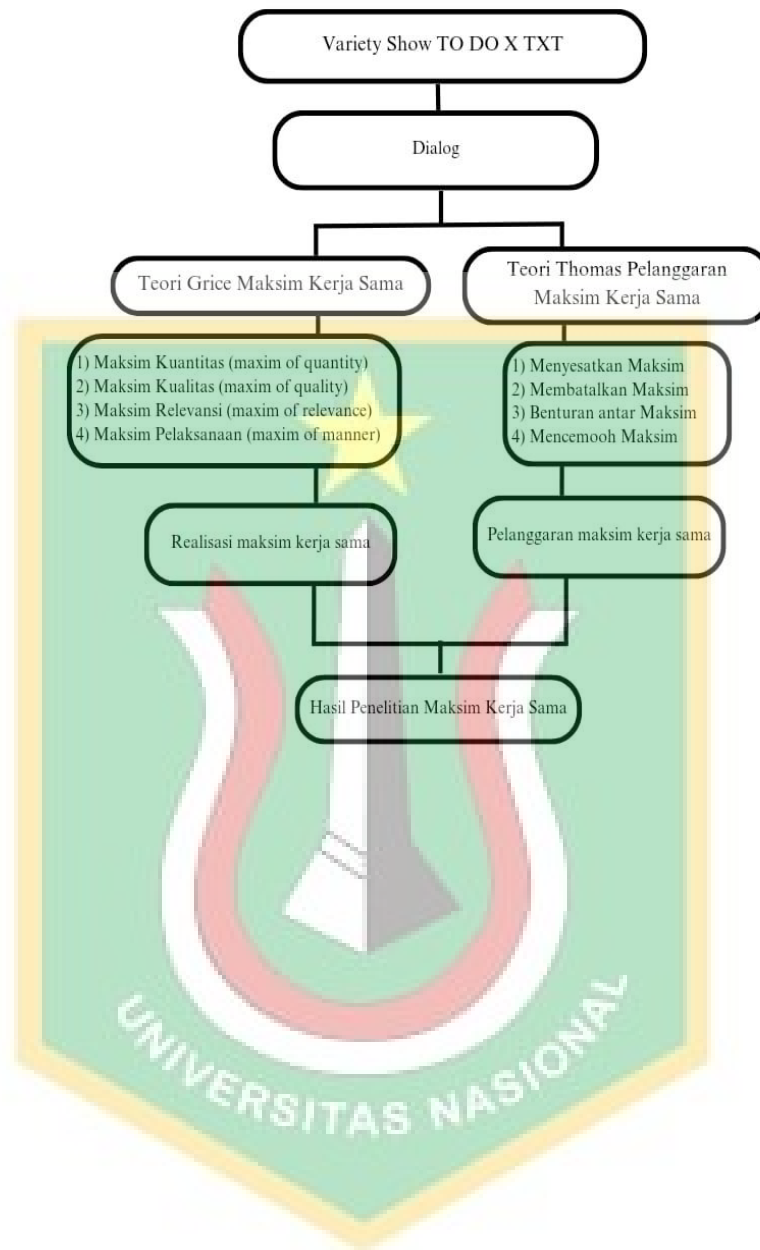
2.2.4 Variety Show

Acara varietas atau *variety show* adalah jenis acara televisi yang menggabungkan berbagai format lainnya, seperti talkshow, magazine show, quiz, games show, music concert, drama dan sitcom (komedi situasi). Variasi acara tersebut dipadukan dalam sebuah pertunjukan dalam bentuk siaran langsung maupun siaran rekaman (Naratama, 2006: 109).

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis Maksim Kerja Sama pada *Variety Show TO DO X TXT*. Grice (dalam Arifin, 2015:181) membagi prinsip kerja sama ke dalam empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Di penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Teknik simak catat merupakan teknik yang digunakan untuk mentranskripsikan tuturan yang terdapat pada *Variety Show TO DO X TXT* ke dalam bentuk tulisan tujuannya agar lebih memudahkan penulis dalam melakukan penganalisaan. Penulis akan mengklasifikasikan dan menganalisis berdasarkan maksim kerja sama pada acara *Variety Show TO DO X TXT*.

Berikut Bagan Kerangka Pikir :



2.4 Keaslian Penelitian

Salah satu referensi yang dibuat oleh penulis untuk melakukan penelitian untuk mengembangkan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang dilakukan adalah penelitian sebelumnya. Penulis menemukan penelitian pada tema yang sama dengan penelitian pada studi sebelumnya. Namun, objek dan temuan penelitian berbeda. Studi berikut ini berasal dari berbagai sumber yang berfokus pada penelitian penulis:

Penelitian dalam bentuk Jurnal yang berjudul “Representasi Maksim Kerjasama dalam Acara Ini Talk Show di NET TV Edisi Januari 2018” ditulis oleh Siti Rohmah, Asep Nurjamin, Ardi Mulyana Haryadi yang diterbitkan oleh Caraka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah pada tahun 2019, penelitian ini mengkaji tentang pematuhan dan pelanggaran maksim kerja sama pada ucapan host dan bintang tamu acara Ini Talk Show di NET TV dalam penelitian ini menemukan maksim kerja sama yang paling banyak dipatuhi dan dilanggar pada ucapan host dan bintang tamu pada acara tersebut. Penelitian yang dilakukan Siti Rohmah, Asep Nurjamin, Ardi Mulyana Haryadi menggunakan acara talk show berbahasa indonesia sedangkan objek yang diteliti penulis adalah *variety show* berbahasa korea.

Penelitian dalam bentuk Jurnal yang berjudul “Maksim Kerjasama pada Tuturan Host dan Bintang Tamu dalam Deddy’s Corner” ditulis oleh Rima Hermawati, Didin Sahidin, Arief Loekman yang diterbitkan oleh Caraka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah pada tahun 2021, membahas kajian tentang prinsip kerja sama dalam tuturan pembawa acara dan bintang tamu Deddy's Corner.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa prinsip kerja sama lebih sering dipatuhi daripada dilanggar. Penelitian yang dilakukan Rima Hermawati, Didin Sahidin, Arief Loekman menggunakan tuturan bahasa Indonesia sedangkan objek yang diteliti penulis adalah tuturan bahasa Korea.

Penelitian dalam bentuk Jurnal yang berjudul “Penyimpangan Maksim-Maksim Prinsip Kerjasama pada Tuturan Lin Zhen Xin dalam Film *Our Times* dari Karya Frankie Chen” ditulis oleh Diana Mulya Santi dan Subandi yang diterbitkan oleh Jurnal Mandarin Unesa pada tahun 2019, Penelitian ini mengkaji tentang berbagai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, unsur-unsur utama pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi pelanggaran utama prinsip kerja sama dari film *Our Times* karya Frankie Chen yang dilakukan oleh tokoh utama yang bernama Lin Zhen Xin. Penelitian yang dilakukan Diana Mulya Santi dan Subandi menggunakan objek penelitian film berbahasa China sedangkan objek yang diteliti penulis adalah *variety show* berbahasa Korea.

Penelitian dalam bentuk Skripsi yang berjudul “한국어 격률 위반 실현 양상에 대한 연구” *hangugeo gyeoglyul wiban silhyeon yangsange daehan yeongu* (Studi tentang Pelanggaran Maksim Percakapan dalam Bahasa Korea.) yang ditulis oleh Song Min Ha pada tahun 2015. Penelitian ini membahas mengenai pola implikatur percakapan dalam bahasa Korea yang melanggar empat maksim Grice (1975), yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara. Lingkup analisis penelitian ini hanya membahas konotasi percakapan yang muncul melalui pelanggaran maksim kerja sama. Hasil dari penelitian ini adalah implikatur ironi dan metafora sebagai pelanggaran maksim kualitas, implikatur tautologi dan hiperbola sebagai pelanggaran maksim kuantitas, implikatur tidak langsung dan humor sebagai

pelanggaran maksim relevansi, dan implikatur ekspresi sopan dan ambigu sebagai pelanggaran maksim cara. Penelitian yang dilakukan Song Minha hanya membahas pelanggaran maksim kerjasama pada percakapan bahasa korea, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas realisasi dan pelanggaran maksim kerja sama dalam *variety show* TO DO X TXT. Dengan demikian, topik penelitian yang peneliti lakukan ini dapat dipastikan akan keasliannya.

